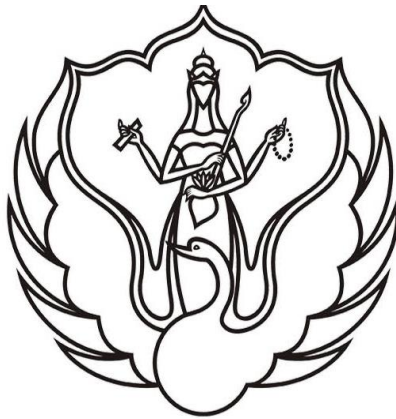


ARTIKEL JURNAL
RITUAL PENGOBATAN BADEWA SEBAGAI BUDAYA ASLI SUKU
TIDUNG DALAM FILM DOKUMENTER EXPOSITORY
“BADEWA”

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Muhammad Efendy
NIM 1410075432

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019

**RITUAL PENGOBATAN BADEWA SEBAGAI BUDAYA ASLI SUKU
TIDUNG DALAM FILM DOKUMENTER EXPOSITORY
“BADEWA”**

Muhammad Efendy

1410075432

Program Studi S1 Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

efendy241@gmail.com

ABSTRAK

Karya tugas akhir film Dokumenter “Badewa” merupakan sebuah film yang menceritakan tentang ritual pengobatan tradisional yang bernama ritual Badewa, ritual Badewa merupakan tradisi atau budaya yang sekarang mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya sebab masuknya Agama kedalam kehidupan masyarakat Desa Atap yang menjadi tempat ritual Badewa. Agama menjadi pengaruh besar dalam ditinggalkan nya prosesi ritual pengobatan Badewa karena ajarannya yang bertentangan dengan proses ritual.

Genre ilmu pengetahuan merupakan *genre* yang digunakan pada film “Badewa” karena film ini menginformasikan suatu system Budaya dalam kelompok etnis masyarakat adapun gaya yang digunakan pada film Badewa menggunakan gaya *expository* yang menggunakan *statement* dari para narasumber untuk menggiring penonton agar memiliki persepsi yang sama dengan sutradara. film Badewa menggunakan struktur Tematis yang dimana cerita berfokus pada satu Tema besar yaitu ritual pengobatan Badewa tetapi dalam pembahasan tema tersebut para narasumber memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam *Statement* yang mereka berikan.

Kata Kunci : *dokumenter, genre ilmu pengetahuan, ritual pengobatan, Badewa, expository*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat, di Indonesia terdapat kurang lebih 300 suku bangsa yang menjadikan Indonesia kaya akan keragaman budaya. Beragamnya budaya di negara Indonesia merupakan suatu perwujudan yang tidak ternilai harganya. Keragaman suku, Bahasa, dan adat istiadat yang ada di Indonesia akan menimbulkan berbagai macam budaya dan tradisi yang berbeda-beda dan memiliki fungsi-fungsi yang berbeda pula. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajib di lestarikan agar kebudayaan-kebudayaan tersebut jangan sampai hilang. Bentuk-bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sangat beragam dengan berbagai macam tradisi-tradisi yang sudah menjadi ciri khas tersendiri di setiap daerah-daerah yang ada di Indonesia. Salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan hingga sekarang ialah pengobatan tradisional *Besetan* atau yang jika sekarang disebut *Badewa*

yang berlokasi di Kalimantan utara kab. Nunukan Kec. Sembakung Desa Atap. Pengobatan *Bedewa* merupakan suatu tradisi sakral berwujud ritual pengobatan tradisional yang diyakini masyarakatnya sebagai suatu tradisi yang dapat menghubungkan secara langsung dengan roh-roh dari para leluhur terdahulu yang memiliki kemampuan untuk menghilangkan suatu kutukan atau bala yang disebabkan oleh *imbuwo naat* dalam bahasa Tidung atau (roh-roh jahat). Karena hal tersebut, masyarakat dari suku Tidung Kecamatan Sembakung menamakan roh-roh dari para leluhur terdahulu mereka sebagai dewa.

Namun ritual pengobatan *Badewa* tersebut sudah sangat jarang dilakukan, karena pengobatan *Badewa* dianggap musrik sehingga mereka mengganti sebutannya dari *Badewa* menjadi *Basetan* karena mempercayai jin sebagai penyembuh penyakit. Dalam hal ini banyak pemuka agama yang ada di daerah desa Atap menyatakan bahwa ritual *Badewa* sebagai kegiatan yang musrik atau haram dilakukan. Karena

hal tersebut tokoh masyarakat setempat menciptakan tarian yang di adaptasi dari proses ritual pengobatan *Badewa* agar bisa tetap dilestarikan, tarian tersebut tidak dinamakan sebagai tarian *Badewa* maupun *Besetan* melainkan tarian *berombon* itu di karenakan arti dari *Badewa* sendiri ialah melakukan upacara dewa atau jin. Dan *berombon* merupakan nama tarian yang dilakukan oleh dukun *Badewa* pada saat melakukan pengobatan.

Ritual pengobatan *Badewa* adalah sebuah pengobatan tradisional yang dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh roh jahat, pada jaman dulu ritual ini menjadi satu-satunya pengobatan alternative yang dimiliki oleh masyarakat Desa Atap. Ritual ini masih ada hingga sekarang karena proses *regenerasinya* yang turun temurun diberikan oleh perantara atau dukun *Badewa* kepada anak atau cucu mereka, ritual ini membutuhkan waktu tiga hari tiga malam dalam pelaksanaannya dimana pada hari pertama adalah proses komunikasi antara dukun dengan jin atau setan yang mengganggu tubuh pasiennya, pada hari ke dua adalah proses

pengobatannya dan hari ketiga adalah proses pembersihan tubuh pasien dengan cara pemandian dengan air yang sudah direndam oleh macam-macam bunga, malamnya akan diberikan sesajen untuk menghormati mahluk halus atau jin. Proses pelaksanaan pengobatan selalu diiringi oleh musik atau *instrument* dari alat musik tradisional, perantara atau dukun dari *Badewa* akan menggunakan kain yang dililit ketubuhnya itu berguna sebagai identitas dari jin yang masuk ketubuh si perantara.

Dan yang mendasari dari pembuatan film dokumenter *Badewa* ini ialah masyarakat yang melupakan keberadaannya pengobatan *Badewa* ini, Sehingga pembuatan film dokumenter ini menjadi penting untuk dibuat guna memberitahukan kepada masyarakat untuk menjaga keaslian dari ritual pengobatan *Badewa* yang sudah menjadi bagian dari sejarah yang ada di Kalimantan utara, khususnya di Desa Atap Kec.Sembakung.

Proses penemuan ide penciptaan pada sebuah film dokumenter bisa melalui berbagai

cara antara lain dengan membaca, melihat dan mendengarkan cerita atau peristiwa hidup orang lain, melakukan observasi secara mendalam terhadap objek, menyaksikan peristiwa yang menarik dan unik yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal kita maupun orang lain. Dan juga melakukan obrolan-obrolan ringan yang awalnya biasa-biasa saja hingga menjadi suatu hal yang menarik.

Didapatnya ide ini berawal dari perbincangan suatu kelompok masyarakat tentang adanya salah satu orang yang terkena gangguan mahluk halus atau biasa disebut jin dan setan. Kelompok masyarakat tersebut membicarakan tentang bagaimana proses pengobatan *Badewa* berlangsung sehingga menarik minat untuk terus mendengarkan perbincangan tersebut.

Pada film dokumenter *Badewa* akan menerapkan tipe *Expository*. Penerapan ini diharapkan akan membawa penonton memiliki perspektif yang sama dengan sutradara, penerapan tipe *Expository* juga dapat menjelaskan makna yang terkandung pada gambar yang

sekiranya penonton tidak mengerti, melalui *statement* yang diberikan oleh narasumber.

Banyak generasi muda suku Tidung. Terutama yang tinggal didaerah Sembakung tidak mengetahui ritual pengobatan *Badewa*, padahal hakikatnya *Badewa* adalah warisan dari leluhur mereka terdahulu yang dimana sebagai bagian dari sejarah yang ada disembakung. Saat ini hanya para orang tua saja dan sebagian anak muda yang merupakan anggota dari tarian berombon yang mengetahui proses pengobatan *Badewa*.

Agama menjadi salah satu faktor penyebab hampir punahnya berbagai ritual adat dan salah satu nya ialah ritual pengobatan *Badewa*. Tidak sedikit masyarakat suku tidung yang meninggalkan tradisi mereka karena agama yang mereka anut. Memiliki agama merupakan hak dari masing-masing orang, akan tetapi jika agama dan adat istiadat dapat berjalan dengan beriringan tidak ada salahnya untuk tetap mempertahankan budaya adat isitadat yang sudah ada sebelum agama masuk kemasyarakat khususnya suku Tidung. Dan atas alasan keprihatinan terhadap hampir

punahnya adat istiadat khususnya ritual adat pengobatan *Badewa* memunculkan ide untuk membuat karya dokumenter ini.

Tujuan dan manfaat dari sebuah karya dokumenter adalah sebagai media pembelajaran sosial dan kemanusiaan. Tujuan dan manfaat dari sebuah karya akan memberikan dampak kepada setiap orang yang menikmati film karya dokumenter itu dengan harapan bahwa pesan pada film dokumenter dapat tersampaikan dengan baik. Berikut adalah tujuan dan manfaat dalam pembuatan Film Dokumenter “*Badewa*”.

Pada proses pembuatan film *Badewa* sutradara harus bisa mempresentasikan realita gambar visual apa adanya dan dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap penonton, dari segi teknis pengambilan gambar sutradara memilih mengambil gambar sebagian besar *still* atau stabil agar penonton tidak merasa terganggu saat melihat visual dari film *Badewa*, agar dapat memberikan pemahaman yang baik dalam menginformasikan sesuatu sutradara menerapkan pendekatan atau tipe *expository* karena pada tipe

ini mengedapankan narasi sebagai pembawa alur cerita sehingga penonton dapat memahami cerita dengan mudah karena dibantu oleh narasi. karena pada film *Badewa* banyak terdapat istilah-istilah yang tidak dimengerti oleh sebagian orang. Seorang sutradara harus memiliki sudut pandang yang kuat terhadap objek agar tidak salah dalam penafsiran fakta yang didapat dalam melakukan riset. Dengan cara menerima semua informasi yang diberikan oleh para narasumber dan menyimpulkan semua informasi yang telah dikumpulkan sehingga sutradara dapat memiliki sudut pandang yang benar dan bisa dipertanggung jawabkan.

Penciptaan film dokumenter *Badewa* menggunakan gaya *expository* yang akan bercerita tentang ritual pengobatan *Badewa* yang ada di desa Atap kecamatan Sembakung. Penceritaan akan dimulai dengan memperlihatkan kegiatan para pelaku pengobatan agar dapat memberikan gambaran tentang apa yang ingin diceritakan pada film *Badewa* setelah itu sutradara ingin menceritakan latar belakang dari

ritual pengobatan *Badewa* dengan menggunakan teks agar penonton memiliki pengetahuan tentang apa yang ingin diceritakan pada film *Badewa* selanjutnya adalah memperlihatkan proses pengobatan *Badewa* yang berlangsung selama tiga hari dengan sedikit menyinggung tentang konflik internal yang terjadi pada film ini yaitu tentang hampir punahnya ritual pengobatan *Badewa* ini dan pada segmen selanjutnya adalah kumpulan dari *statement* narasumber yang memberikan pandangan mereka tentang ritual pengobatan *Badewa* segmen ini sutradara ingin memberikan kesimpulannya tentang ritual pengobatan *Badewa*. segmen terakhir akan menjadi upaya sutradara yang ingin mengajak generasi muda untuk lebih menghargai dan menjaga budaya yang telah dititipkan oleh para leluhur terdahulu melalui *statement* narasumber.

penggunaan gaya *expository* pada film ini yaitu memiliki tujuan agar keseluruhan jalan cerita dapat mudah dimengerti oleh penonton. Pendekatan gaya ini dalam memaparkan cerita dapat terpenuhi

dengan menggunakan *statement* dari para narasumber yang terdapat dalam film sehingga penggunaan gaya *expository* ini menjadi tepat.

Penyampaian *audio visual* Pada film *Badewa* menggunakan struktur bertutur Tematis, penuturan Tematis dipilih karena pada film ini memiliki satu Tema besar yaitu Ritual Pengobatan *Badewa*. Dalam penceritaannya terbagi menjadi beberapa cerita mulai dari latar belakang atau sejarah singkat mengenai ritual *Badewa*, proses kegiatan ritual *Badewa*, konflik internal yang terjadi dalam pendapat yang berbeda mengenai ritual pengobatan *Badewa*, hingga cara pelestarian terhadap ritual pengobatan *Badewa*. Dalam bagian cerita itu memiliki satu tema besar yang sama yaitu Ritual Pengobatan *Badewa*. Sehingga struktur bertutur tematis menjadi tepat untuk digunakan pada film dokumenter yang berjudul *Badewa*.

Dalam film dokumenter memiliki bermacam *genre*, pada film *Badewa* menggunakan *genre* Ilmu Pengetahuan. *Badewa* merupakan film yang menginformasikan suatu

budaya yang ada pada masyarakat suku tidung yang berada didesa Atap, sebagaimana dalam penjelasan buku Ayaiwaila menyatakan bahwa menginformasikan system budaya suatu kelompok etnis masyarakat masuk kedalam disiplin ilmu sosial. Maka dari itu *genre* ilmu pengetahuan sangat pas pada film dokumenter *Badewa*

Ritual *Badewa* adalah salah satu warisan orang orang terdahulu yang tinggal didesa Atap, ritual ini masih bertahan hingga sekarang karena ritual *Badewa* diwariskan oleh dukun atau pengobat terdahulu ke anak atau cucunya. Ritual *Badewa* dilakukan jika ada orang yang sakit disebabkan jin atau setan. Ritual pengobatan *Badewa* atau *besetan* memerlukan proses pengobatan selama 3 hari dan juga membutuhkan *kelangkang* atau sesajen. Proses pengobatan ini cukup unik karena pengobatan dilakukan oleh jin yang masuk ke raga manusia agar bisa melakukan pengobatan. akan tetapi tidak semua orang bisa memanggil jin tersebut hanya yang dipilih oleh jin itulah yang bisa memanggilnya orang tersebut digelar oleh masyarakat desa

Atap dukun *Badewa* atau dukun *Besetan*.Ritual ini menjadi pro dan kontra dilingkungan masyarakat Desa Atap, sebagian besar mengatakan ritual *Badewa* merupakan kegiatan yang musyrik dan ada juga yang mengatakan ritual *Badewa* merupakan adat atau budaya dari suku asli masyarakat karena ritual ini merupakan warisan dari orang orang terdahulu yang hidup didesa Atap.

Film dokumenter merupakan film yang berdasarkan fakta atau realitas yang terjadi di lapangan bukan diciptakan atau dimanipulasi dan pada film *Badewa* banyak terdapat unsur unsur yang tidak bisa dijelaskan secara visual sehingga penggunaan gaya *expository* menjadi tepat untuk digunakan agar film ini memiliki pemahaman yang baik terhadap penonton

Film dokumenter dibuat berdasarkan fakta dan realitas akan tetapi bukan berarti sebuah film dokumenter tidak memiliki nilai estetis. untuk memunculkan nilai-nilai estetis diperlukan konsep yang matang dalam pembuatannya berikut merupakan skema proses kreatif yang

dilakukan agar mendapatkan nilai estetis yang diinginkan.

Pada film ”*Badewa*” terbagi menjadi 3 segmen dimana pada segmen pertama akan menceritakan tentang latar belakang atau sejarah dari ritual serta memperlihatkan proses ritual pengobatan *Badewa* itu berlangsung sedari awal sampai selesai, pada segmen 2 akan membahas tentang masalah yang dimana pusat permasalahannya tentang pendapat ritual *Badewa* adalah budaya apa bukan. Segmen 3 akan bercerita tentang bagaimana seorang bapak rajak sebagai tokoh adat melestarikan budaya ritual *Badewa* ini dengan membentuk sanggar tari yang tariannya diadopsi dari tarian yang ada diproses ritual pengobatan *Badewa* serta memberi kesan dan pesan kepada generasi muda untuk lebih menjaga budaya yang telah diwariskan.

Pembuatan film dokumenter *Badewa* menggunakan *multicam* agar tidak melwatkan *moment-moment* yang ada pada saat syuting, sebagian besar pengambilan gambar dilakukan dengan cara *handheld* karena dibutuhkan pergerakan kamera yang

cepat untuk mendapatkan *moment-moment* yang diinginkan. Kestabilan kamera merupakan hal yang penting untuk diperhatikan pada saat pengambilan gambar, karena jika gambar tidak stabil akan membuat penonton merasa tidak nyaman menyaksikannya.

Saat proses syuting film *Badewa* pengambilan gambar dilakukan dengan memperhitungkan komposisi gambar agar menambah nilai keindahan pada gambar. Penentuan *shot size* mengikuti keintiman dan kejelasan informasi yang ingin disajikan kepada penonton, Komposisi gambar sebagian besar menggunakan komposisi medium *close up* agar dapat memperlihatkan ekspresi dari orang-orang yang berpartisipasi didalam proses ritual pengobatan *Badewa*.

Pergerakan kamera sebagian besar menggunakan tehnik *handheld*.. Sedangkan pada objek tertentu yang tidak melakukan banyak *movement* akan menggunakan *tripod*. Pengambilan gambar dengan gaya *handheld* ini bertujuan untuk memudahkan pengambilan *moment*

yang diinginkan ketika mengambil gambar yang bergerak. tehnik ini akan lebih sering digunakan pada saat proses pengambilan gambar ritual pengobatan *Badewa*

Konsep pencahayaan pada film *Badewa* adalah cahaya natural atau *Available light* cahaya matahari untuk siang hari, dan pada malam hari akan menggunakan *lighting* untuk menambah penerangan.

Konsep pencahayaan pada malam hari juga dibuat natural layaknya penerangan pada suatu rumah biasa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesan natural dari suatu gambar yang dihasilkan sehingga tidak dilakukan tehnik pencahayaan yang berlebihan layaknya pada film fiksi. Karena dasar dari sebuah film dokumenter mempresentasikan gambar realita yang terjadi dilokasi tanpa adanya rekayasa.

1) Format Program

Film Dokumenter

2) Nama Program

Judul film Dokumenter ini adalah, *Badewa Badewa* merupakan sebutan dari masyarakat desa atap untuk ritual pengobatan *Badewa* yang sebenarnya pada jaman dulu ritual ini

bernama *Basetan* tetapi pada jaman sekarang tepatnya pada saat masuknya agama di desa Atap nama *Basetan* diganti menjadi *Badewa* karena *Basetan* dianggap terlalu kasar penyebutannya untuk sesuatu yang bisa mengobati penyakit. Jaman dulu diberi nama basetan karena setanlah yang mengobati penyakit yang disebabkan oleh setan juga.

3) Kategori Program

Informasi

4) Isi

Badewa adalah sebuah karya dokumenter dengan *genre* ilmu pengetahuan yang mengenalkan salah satu budaya tentang ritual pengobatan tradisional yang belum banyak diketahui oleh banyak orang, ritual *Badewa* merupakan ritual yang dapat mengobati penyakit yang disebabkan oleh para jin atau setan ritual ini sangat unik karena pengobatannya dilakukan oleh jin yang masuk ketubuh manusia atau merasuki tubuh manusia agar dapat mengobati orang sakit. Dokumenter ini juga bercerita bahwa ritual *Badewa* sudah sangat jarang ditemui atau jarang dilakukan karena pengobatan ini sangat bertolak belakang dengan ajaran agama yang

menganggap ritual ini melanggar hukum agama karena meminta jin untuk mengobati, dokumenter ini juga bercerita tentang bagaimana mana cara mempertahankan ritual ini agar tetap dikenal oleh masyarakat.

5) Film *Statement*

Film dokumenter *Badewa* berdurasi kurang lebih 25 menit dengan menggunakan format mp4 dan rasio perbandingan 16 : 9. Film ini menceritakan tentang ritual pengobatan yang sudah jarang ditemukan karena cara pengobatannya dilarang oleh agama karena meminta bantuan jin atau setan sebagai pengobat. Ritual ini bertempat di Desa Atap Kec. Sembakung Provinsi Kalimantan Utara.

6) Tujuan

Tujuan dibuatnya karya ini ialah untuk menginformasikan kepada penonton bahwa ada pengobatan tradisional alternatif yang dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh jin atau setan, film ini juga menjadi arsip dari sebuah budaya atau adat istiadat yang sekarang mulai jarang dilakukan.

7) Durasi

20 Menit

8) Target *audience*

SD-SARJANA

No	Nama Alat	Type	Jumlah
1	Kamera <i>mirrorless</i> <i>alpha</i> 6000 dan 6300	Sony	2
2	Lensa <i>canon</i> 24 mm	Canon	1
3	Lensa sigma fix 50 mm	Canon	1
4	Lensa sony 70-200 mm	Sony	1
5	<i>Glide cam</i>	King joy	1
8	<i>Tripod</i>	Libec	1
9	<i>Monopod</i>		1
10	<i>Righ</i>		2
11	Memory	Memory SD Card : Sandisk 32 GB	2
12	LED <i>Portable</i>		1
13	<i>Reflector</i>		1

14	Mic	Sony	1
16	<i>Clip On</i>		1 Set
17	<i>Headset</i>		1
18	<i>Drone</i>	DJI MAVIC PRO	
19	Laptop	ACER	1
20	<i>Hardisk</i>	WD Elements 1 Tera	1

PEMBAHASAN KARYA

Karya dokumenter "*Badewa*" telah melewati banyak tahapan sehingga dapat selesai dengan baik. Dibawah ini merupakan tahap-tahap yang telah dilewati, mulai dari pra produksi, produksi, sampai pasca produksi.

Film dokumenter "*Badewa*" adalah film yang menceritakan tentang ritual pengobatan tradisional yang ada di Desa Atap Kec. Sembakung Provinsi Kalimantan Utara film ini bercerita mulai dari awal proses pengobatan hingga selesai dan bercerita tentang mengapa ritual ini mulai ditinggalkan hingga cara melestarikan ritual ini agar tetap

dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Atap sendiri. Film dokumenter *Badewa* ini menggunakan tipe atau *type ekspository*, *genre* ilmu pengetahuan dan struktur bertutur kronologis. Penggunaan tipe ekspository diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih terhadap penonton karena pada tipe ini sangat mendukung penggunaan narasi.

Dalam penggunaan narasi akan menggiring penonton untuk mempunyai persepsi yang sama dengan sutradara dan juga dengan menggunakan narasi akan dapat memberikan penjelasan terhadap gambar-gambar abstrak yang tidak dapat dijelaskan secara visual, Dan penjelasan juga akan diberikan oleh *statement* dari narasumber.

Dalam pemilihan *genre* dokumenter *Badewa* menggunakan *genre* ilmu pengetahuan, *genre* ini merupakan bentuk dokumenter yang berisi tentang informasi suatu teori atau menginformasikan suatu sistem budaya dari kelompok etnis budaya. Dan pada film *Badewa* berisikan tentang informasi budaya suatu

kelompok yang dimana merupakan ritual pengobatan *Badewa*.



Pada visual di atas sutradara ingin memperlihatkan awal dari proses pemanggilan roh-roh dan juga ingin membuka cerita dari awal proses ritual pengobatan *Badewa* yang merupakan pokok atau tema besar dari film Dokumenter *Badewa* dalam penyambungan gambar diterapkan tehnik editing kontinuiti dimana pada gambar a dan b memiliki kesinambungan gambar



Visual di atas bertujuan untuk memperlihatkan wilayah atau tempat dari ritual pengobatan *Badewa* berada selain itu visual di atas juga ingin menyampaikan atau menceritakan sejarah atau latar belakang dari ritual

pengobatan *Badewa* dengan menggunakan teks yang tentunya bersumber dari narasumber terpercaya. penerapan tipe *expository* dalam visual di atas adalah memberikan informasi berupa teks untuk menggiring penonton agar mempercayai sejarah dari ritual pengobatan *Badewa*.

Pada segmen dua akan berbicara tentang konflik yang terjadi pada ritual pengobatan *Badewa* segmen ini akan membahas apakah ritual pengobatan *Badewa* adalah sebuah tradisi budaya atau suatu hal yang harus dihilangkan karena syirik dalam pemahan Islam di segmen ini akan memperlihatkan tiga narasumber yang memberikan pendapatnya tentang ritual pengobatan *Badewa* adalah budaya apa bukan menurut perspektif mereka masing-masing segmen ini adalah klimaks dari cerita karena segmen ini menjadi jawaban apakah ritual ini sebagai budaya asli Suku Tidung atau bukan. Segmen dua menjadi gambaran tentang penggunaan struktur Tematis dimana segmen dua akan memperlihatkan visual wawancara dari semua narasumber

yang memberikan pandangannya terhadap ritual pengobatan *Badewa*. Segmen ini akan menyajikan sebuah perdebatan karena perbedaan



pendapat mengenai ritual pengobatan *Badewa* yang menjadi tema besar dalam film "*Badewa*"

Segmen ini merupakan segmen terakhir dalam penciptaan film dokumenter *Badewa*, segmen ini akan memperlihatkan upaya dari seorang



bapak Rajak untuk mempertahankan



serta melestarikan budaya ritual pengobatan *Badewa*, segmen ini juga akan memberikan suatu pesan dan kesan terhadap masyarakat dan generasi muda untuk lebih peduli kepada warisan budaya leluhur. visual yang disajikan adalah proses latihan tari dari sanggar yang didirikan sendiri oleh Bapak Rajak tarian yang diciptakan Bapak Rajak merupakan tarian yang diadopsi dari tarian yang ada dalam ritual Pengobatan *Badewa*. Tarian ini menjadi bentuk upaya seorang Bapak Rajak untuk melestarikan Budaya yang hampir punah yaitu budaya ritual pengobatan *Badewa*

Tujuan dari visual di atas adalah untuk menegaskan bahwa ritual pengobatan *Badewa* merupakan sebuah budaya yang wajib kita lestarikan dan terlebih dari itu segmen ini adalah upaya untuk menginspirasi penonton agar lebih peduli dalam menjaga budaya-budaya yang telah



diwariskan oleh para leluhur terdahulu segmen 3 menjadi segmen terakhir dalam pembahasan pada film dokumenter *Badewa* dan ditutup dengan sebuah tarian *Beronbon* yang menjadi nama sebuah tarian yang diadopsi dari ritual pengobatan *Badewa*. penegasan dari bentuk atau tipe *expository* diterapkan pada segmen tiga dimana narasumber mendorong atau menggiring opini tentang pentingnya dalam menjaga serta melestarikan sebuah budaya yang telah dititipkan oleh para leluhur terdahulu dan opini tersebut ditujukan kepada para generasi muda.

KESIMPULAN

Melalui film dokumenter sutradara dapat menyampaikan gagasan kepada penonton dengan cara yang kreatif. Sebuah fakta di sampaikan melalui sebuah cerita yang menarik dengan sudut pandang yang berbeda, dapat menjadi cerminan penonton akan berbagai macam hal yang ada di sekitar dan memiliki sebuah makna yang besar.

Dalam penciptaan karya ini merupakan pengalaman yang sangat berharga dan tidak akan bisa dilupakan karena pada proses

pembuatannya banyak memberikan ilmu serta dapat menginspirasi banyak orang. Dokumenter ini menjadi spesial khususnya bagi sutradara karena selain menjadi sebuah karya film dokumenter ini juga menjadi sebuah arsip untuk menjaga kelestariannya sebuah budaya yang hampir punah ini.

Setiap produksi dokumenter maupun program televisi selalu melalui tahapan produksi yang sistematis. Demikian pula pada produksi film dokumenter “Badewa” pelaksanaan produksi melalui beberapa tahap mulai dari riset yang dilakukan hingga terwujudnya karya dokumenter ini. Tahapan produksi dari pencarian ide, pengembangan ide, riset, konsep penciptaan baik konsep estetik maupun konsep teknis hingga proses penciptaan yakni proses produksi sampai pada proses pascaproduksi dilakukan dengan persiapan maksimal. Bertujuan untuk mewujudkan dokumenter dengan tayangan yang *informative* dan menghibur bagi siapapun yang menyaksikan. Tema yang diangkat yakni budaya

Karya dokumenter ini diharapkan dapat didistribusikan ke masyarakat guna memberikan pengetahuan dan informasi mengenai sebuah tradisi atau budaya suku tidung yang ada di Desa Atap Kalimantan Utara. Secara umum film dokumenter ini telah berhasil diciptakan dengan baik dan sesuai konsep walaupun tidak semudah yang diduga pada awalnya. Meskipun banyak kendala dan rintangan namun semua bisa berjalan lancar dan dapat teratasi dengan baik.

SARAN

Penciptaan karya dokumenter sangat memerlukan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Hasil Riset dan kedekatan dengan objek yang diangkat menjadi sangat penting untuk mewujudkan dokumenter yang sesuai dengan tujuan dan manfaat pembuatan dokumenter. Perencanaan dan konsep yang matang serta menerima masukan masukan positif akan memudahkan dalam mencapai apa yang diinginkan kedalam film documenter yang ingin dibuat.

Hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan film dokumenter adalah sebuah kesiapan konsep.

Konsep dibuat pada tahap proses pra produksi, seorang dokumentaris harus menyiapkan berbagai hal dalam proses ini, riset adalah bagian terpenting yang harus dilakukan dalam penciptaan sebuah film dokumenter, selain riset, hal penting selanjutnya adalah menentukan gaya atau pendekatan. Pemilihan gaya dan pendekatan yang tepat akan memudahkan sutradara untuk memproduksi sebuah film dokumenter.

Pemilihan informasi yang penting dan menarik dilakukan sesuai dengan tema atau cerita yang telah ditetapkan untuk diangkat agar informasi yang ingin di sampaikan kepada penonton dapat tersampaikan seutuhnya, untuk selalu tenang dalam menghadapi Kendala pada proses perwujudan karya, sebab solusi-solusi akan muncul jika di hadapi dengan tenang namun tetap terus berusaha dan berfikir positif.

Ayawaila, Gerzon R, *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, FFTV – IKJ Press, Jakarta , 2008.

Facharuddin, Andi, Dasar – Dasar
Produksi Televisi Produksi
Berita, *Feature, laporan
investingsi, Dokumente, Dan
Tekhnik Editing*, Kencana
Prenada Media Group.

Fred, Wibowo, Teknik Produksi
Program Televisi, Surabaya,
2007, Pinus Book Publisher

Nugroho, Fajar, *Cara Pinter Bikin
Film Dokumenter*, penerbit
Indonesia Cerdas, Yogyakarta,
2007.

Nichols, Bill, 1991, *Representing
reality*. Blommington &
Indianapolis: Indiana University
Press.

Chandra Tanzil. *Pemula Dalam Film
Dokumenter: Gampang-gampang
Susah*. Jakarta: In-Docs. 2010.